

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel berasal dari bahasa Italia *novella*, yang dalam bahasa Jerman *novelle*, kemudian masuk ke Indonesia menjadi novel yang berarti cerita pendek berbentuk prosa. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus (Nurgiyantoro, 2010:9). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1995:694) novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Di dalam novel terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral dan pendidikan.

Dengan novel dapat diketahui budaya suatu masyarakat. Salah satu novel, khususnya yang mencerminkan budaya Jepang adalah novel yang berjudul *100 Kai Naku Koto* karya Nakamura Kou. Nakamura Kou adalah novelis asal Jepang yang memulai kariernya pada tahun 2002 melalui debut novel yang berjudul *Rirekisho* dan memenangkan Penghargaan Bunshun. Novelnya yang berjudul *Natsu Yasumi* sempat menjadi nominasi dalam Penghargaan Akutagawa yang terkenal (Nakamurakou.com, 2012).

Novel Nakamura Kou lainnya dengan judul *Guru-guru Mawaru Suberidai* mendapat Penghargaan Noma Literary Newcomer. Karyanya yang lain adalah *Zettai, Saikyoku no Uta, Boku ga Suki na Hito ga Yoku Nemuremasu youni*. Sementara itu, novel yang berjudul *100 Kai Naku Koto* telah diadaptasi menjadi sebuah film dengan judul yang sama, tayang pada tanggal 22 Juni 2013 di Jepang. Novel tersebut diterbitkan oleh penerbit Shougakukan pada bulan Oktober

2005 di Jepang, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pada bulan Juni 2013 dengan judul *Crying 100 Times*.

Dalam novelnya, Nakamura Kou menggambarkan kehidupan seorang laki-laki Jepang yang bernama Fuji. Fuji merupakan seorang pemuda dari Akasaka yang terlahir dalam keluarga yang sederhana. Fuji memiliki seekor anjing peliharaan yang sangat ia sayangi. Anjing itu pertama kali ditemukannya saat sedang berada di perpustakaan. Karena mereka bertemu di perpustakaan, Fuji pun menamai anjing itu dengan panggilan Bukku (*Book*).

Bukku dan Fuji berteman sangat baik. Ia selalu menemani Fuji ketika sedang belajar dan kemudian tidur di samping Fuji yang sedang belajar. Bukku sangat suka tidur. Tempat favoritnya yaitu di samping jam weker. Konon katanya, detak jam mirip dengan detak induk anjing. Karena itu Bukku selalu terlelap ketika mendengar detak jam weker milik Fuji. Setelah berjuang, akhirnya Fuji bisa masuk ke perguruan tinggi. Fuji hijrah ke Tokyo dan meninggalkan Bukku bersama orang tuanya.

Nakamura Kou juga menggambarkan seorang Tokoh Wanita bernama Sawamura yang merupakan kekasih Fuji. Mereka berdua berkenalan pada acara pernikahan seorang teman. Di Tokyo hari-hari Fuji ditemani oleh Sawamura. Ketika terdengar kabar bahwa Bukku sakit, Sawamura menyarankan Fuji untuk pulang mengunjungi Bukku dengan sepeda motornya. Bukku sangat suka bunyi motor dua tang milik Fuji. Dulu setiap sore, Fuji menaruh Bukku di kantung depan jaketnya dan pergi menggunakan motor dua tang itu ke pantai. Sawamura pun membantu Fuji memperbaiki sepeda motornya yang tua dan sudah lama tak dipakai.

Di samping itu, Fuji mendapatkan kabar buruk bahwa Sawamura mengidap penyakit kanker rahim. Fuji merasa sangat sedih karena harus melepaskan kepergian Sawamura. Kemudian

kesedihan yang sama ia rasakan ketika Bukku, anjing kesayangan yang menemaninya saat masa menganggur, harus pergi untuk selamanya. Seperti yang terlihat pada kutipan:

僕が拾ってきた犬だった浪人生活の一年間、僕と犬はいつも一緒に過ごした。

Boku ga hirottekita inudatta rōnin seikatsu no ichinenkan, boku to inuwa itsumoisshoni sugoshita.

(Nakamura, 2005:7)

Selama satu tahun ketika gagal mengikuti ujian masuk kuliah aku memungut seekor anjing, aku dan anjing itu selalu menghabiskan waktu bersama.

Ibu Fuji juga sangat menyayangi Bukku. Ia selalu merawat Bukku ketika Fuji pergi ke Tokyo untuk melanjutkan kuliah. Ketika Bukku sakit, Ibu merasa sedih, seperti yang tergambar pada kutipan:

生きているのが不思議なくらいです、と医者は言い、母親は涙くんだ。診療の上では、犬が目を閉じ横たわっている。

Ikite iru no ga fushigina kuraidesu, to isha wa ii, hahaoya wa namida-kunda. Shinryō i no uede wa, inu ga me o toji yokotawatte iru.

(Nakamura, 2005:5)

Mata ibu berkaca-kaca ketika mendengar dokter berkata “Masih hidup saja, sudah mukjizat!”. Anjing itu berbaring di atas meja pemeriksaan dengan mata tertutup.

Dalam novel ini dapat terlihat salah satu budaya Jepang yaitu tentang manusia dan binatang peliharaan. Di Jepang binatang peliharaan disebut dengan *Petto*(ペット) yang merupakan binatang yang dipelihara oleh manusia dalam jangka waktu yang singkat maupun lama (Silia, 1:2015).

Sebagian besar orang Jepang antusias dengan *petto* yang mereka miliki. *Petto* diperlakukan dengan spesial, terlebih bagi keluarga yang tidak memiliki anak. Pada tahun 2003 jumlah hewan peliharaan lebih dari 19 juta ekor, melebihi jumlah anak-anak (*Nodai.ac.jp*). Di Jepang, binatang yang paling banyak dipelihara salah satunya adalah anjing. Binatang peliharaan menjadi bagian dari keluarga bahkan dianggap sebagai anggota keluarga dan sama pentingnya

dengan anggota keluarga yang lain (Yoshi osawa, pet-triangle).Seperti kisah dalam Novel *100 Kai Naku Koto* karya Nakamura Kou.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang diteliti yaitu bagaimana hubungan antara manusia dan *petto* di Jepang yang tergambar dalam Novel *100 Kai Naku Koto*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara manusia dan *petto* di Jepang yang tergambar dalam Novel *100 Kai Naku Koto*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah ilmu pengetahuan khususnya di bidang sastra.
2. Menambah wawasan tentang teori sastra.
3. Memberikan sumbangsih berupa sastra ilmiah bagi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, khususnya pada jurusan Sastra Jepang.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran, penulis menemukan beberapa penelitian yang mengkaji tentang novel yang berjudul *100 Kai Naku Koto* karya Nakamura Kou.Diantaranya skripsi Claudia Bernadine Purba, Universitas Sumatera Utara (2014), yang berjudul *Analisis Psikologi*

Tokoh Utama dalam Novel 100 Kai Naku Koto Karya Nakamura Kou. Dalam penelitian ini diungkapkan keadaan psikologis tokoh utama yang dialami oleh Suichi Fuji yaitu mengalami tekanan batin yang di alami semasa hidupnya.

Kemudian skripsi yang ditulis oleh Fitria Wulan Ningrum, Universitas Sumatera Utara (2015), dengan judul *Eksistensi Tokoh Utama Fuji dalam Novel 100 Kai Naku Koto Karya Nakamura Kou: Eksistensi Rollo May.* Dalam penelitian ini diungkapkan tentang keadaan psikologi tokoh utama bernama Fuji dan psikoterapi atas kehidupan tokoh utama dalam meraih kembali eksistensinya.

Pada penelitian ini, digunakan objek yang sama yaitu novel dengan judul *100 Kai Naku Koto* tetapi berbeda dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Claudia Bernadine dan Fitria Wulan, penelitian ini fokus pada kisah Tokoh Fuji dan anjingnya Bukku .Penelitian ini akan diteliti dengan tinjauan sosiologi karya, yaitu tentang isi karya yang mengkaji sastra sebagai cerminan masyarakat.

1.6 Landasan Teori

Sosiologi sastra menurut Endaswara adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi (2003:79). Menurut Laurenson dan Swingewood dalam Endaswara (2003: 78) sosiologi dan sastra mempunyai perbedaan tertentu namun dapat memberikan penjelasan terhadap makna teks sastra. Dengan demikian, sastra adalah ekspresi kehidupan manusia yang tak lepas dari masyarakatnya.

Menurut Wellek dan Weren (1995:111-112) sosiologi sastra dapat diklasifikasikan dalam tiga unsur pokok berikut ini.

1. Sosiologi pengarang, masalah yang terkait dalam hal ini adalah dasar ekonomi produk sastra, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang diluar karya sastra.
2. Sosiologi karya, memusatkan perhatian pada sastra itu sendiri, seperti isi karya, tujuan, serta hal yang tersirat dalam karya, atau yang berkaitan dengan masalah sosial, atau dengan kata lain karya sastra itu sendiri yang menjadi pokok penelaahannya atau apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya.
3. Sosiologi pembaca, dalam hal ini yang menjadi masalah adalah pembaca dan bagaimana pengaruh sosial sebuah karya sastra.

Pada ketiga unsur di atas, penulis menganalisis karya sastra dengan sosiologi karya, karena dalam novel *100 Kai Naku Koto* terdapat cerminan lingkungan sosial budaya Jepang. Hal tersebut dapat dilihat dari isi karya. Menurut Endaswara (2003: 78) isi karya sastra akan terbentuk oleh suasana lingkungan dan kekuatan sosial suatu periode tertentu.

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Manusia membutuhkan teman dan tidak dapat hidup sendiri. Seringkali binatang dijadikan *petto* untuk menemani aktifitas manusia. Pertemanan antara manusia dan *petto* sudah sering terjadi. Kedekatan antara manusia dan *petto* menimbulkan suatu ikatan emosional diantara keduanya. Memiliki *petto* dapat memberikan manfaat secara fisik dan psikologis.

Hubungan antara manusia dan *petto* yang terjadi di antara keduanya dapat saling berpengaruh, seperti yang dijelaskan pada temuan *anthrozoologists*, ilmu yang mempelajari

hubungan manusia dengan hewan, mengungkapkan tiga dimensi hubungan manusia dengan *petto* yaitu, *attachment*, interaksi, dan peran *petto* sebagai *human substitute* (Silia, 2015:21).

1. *Attachment*

Johnson (dalam Silia, 2015) menyatakan bahwa *attachment* adalah tingkat kasih sayang yang terdapat di antara seseorang dengan binatang sebagai sahabat mereka. *Attachment* juga dapat berarti ikatan antara manusia (pemilik) dengan binatang peliharaannya (human-animal bond). Manusia menganggap *petto* yang mereka miliki sebagai teman atau sesuatu yang berharga sehingga perawatannya sangat dijaga dan segala kebutuhannya dipenuhi.

Kedekatan antara manusia dan *petto* ini dapat mempengaruhi kesehatan antara satu sama lain. Keterikatan yang terjalin antara manusia dan *petto* yang dimiliki dapat mengurangi rasa stress atau kesepian. Oleh karena itu *petto* dapat mempengaruhi kesehatan si pemiliknya.

2. Interaksi

Dalam studi yang dilakukan oleh Belk (dalam Silia, 2015), pemilik dengan binatang peliharaannya telah terbukti akan menyesuaikan perilaku dan gaya hidup mereka ketika berinteraksi satu sama lain. Berdasarkan contoh tersebut, interaksi dapat dianggap sebagai dimensi yang signifikan untuk menguji hubungan antara pemilik dengan binatang peliharaannya.

3. *Human Substitute*

Berdasarkan definisi tentang *anthropomorphism* (karakteristik manusia untuk benda atau hal yang bukan manusia), *human substitute* dalam penelitian ini mengacu pada kecenderungan memanusiaikan sesuatu yang bukan manusia (dalam Silia, 2015). Menurut definisi tentang *anthropomorphism* tersebut, lebih dari 70% dari pemilik menganggap binatang peliharaannya sebagai pengganti dari anak, saudara, dan atau teman. Pemilik memberi makan binatang peliharaan dengan makanan manusia, memberi binatang peliharaan dengan nama-nama manusia,

merayakan ulang tahun binatang peliharaan, membawa binatang peliharaan ke dokter spesialis ketika sakit, pemilik berduka ketika binatang peliharaannya mati, dan menguburkan binatang peliharaannya di pemakaman binatang peliharaan dengan semua ritual pemakaman manusia.

Novel *100 Kai Naku Koto* banyak menggambarkan tentang hubungan manusia dan *petto*. Hubungan manusia dan *petto* tersebut di analisis menjadi tiga bagian yaitu *attachment*, interaksi dan *human substituted* dengan menggunakan tinjauan sosiologi karya.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu teknik mencari, memperoleh, mengumpulkan data, baik berupa data primer maupun data sekunder yang digunakan untuk keperluan menyusun suatu karya ilmiah dan kemudian menganalisisnya sehingga akan terdapat suatu kebenaran data-data yang akan diperoleh.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2004:46). Adapun teknik dalam metode kualitatif yang dilakukan dalam proses penelitian ini adalah :

1. Langkah pertama yang dilakukan peneliti yaitu membaca novel.
2. Langkah kedua yaitu memilah data, kemudian di analisis dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra.
3. Simpulan. Data yang telah di analisis kemudian disimpulkan.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berisi urutan tata cara penulisan yang akan dilakukan dalam penelitian.

Penulisan ini terdiri dari empat bab yaitu:

Bab I adalah Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang *petto* di Jepang.

Bab III berisi isi, yaitu analisis budaya Jepang antara manusia dan *petto* dan analisis hubungan yang tergambar pada Tokoh Fuji dan Bukku dalam novel *100 Kai Naku Koto*.

Bab IV adalah bab penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

